

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran, dan indera penglihatan. Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2010).

2. Tingkat pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2011), pengetahuan yang tercakup dalam domain *kognitif* mempunyai enam tingkatan yaitu:

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai sesuatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) suatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat dijelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *riil* (sebenarnya).

d. Analisa (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk menjabarkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam bentuk keseluruhan yang baru.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan *justifikasi* atau penelitian terhadap suatu materi atau objek.

3. Faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Syah (2013), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut :

a. Faktor internal

Faktor internal yang dimaksud adalah keadaan atau kondisi jasmani. Faktor internal terdiri dari dua aspek yaitu :

1) Aspek fisiologis

Kondisi umum yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ yang lemah dapat menurunkan kualitas semangat belajar, sehingga materi yang dipelajari kurang atau tidak berbekas. Kesehatan indera

pendengaran juga dapat mempengaruhi kemampuan dalam menyerap informasi dan pengetahuan.

2) Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas pengetahuan, diantara faktor-faktor tersebut ada faktor rohani yang dipandang lebih *esensial* adalah sebagai berikut:

a) Intelegensia

Tingkat kecerdasan manusia atau *Intelligence Quotient (IQ)* tidak dapat diragukan lagi karena sangat menentukan tingkat pengetahuan.

b) Sikap

Sikap yang positif terhadap materi yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar, sebaliknya sikap negatif terhadap materi pelajaran menimbulkan kesulitan dalam belajar.

c) Bakat

Seseorang akan lebih mudah menyerap pengetahuan apabila sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Secara umum, bakat dikumpulkan potensial dimiliki untuk mencapai keberhasilan.

d) Minat

Secara sederhana, minat adalah kecenderungan dan kegiatan yang tinggi atau kegiatan yang besar terhadap sesuatu. Minat akan mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar dalam bidang-bidang *studi* tertentu.

e) Motivasi

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorong untuk berbuat sesuatu, dalam pengertian tersebut

motivasi berarti pemasok daya untuk bertindak laku secara searah. Kekurangan motivasi akan menyebabkan kurang bersemangat dalam proses belajar.

b. Faktor eksternal

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang baik dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kesuksesan belajar. Selain itu yang termasuk lingkungan sosial adalah kondisi masyarakat sekitar dan tetangga.

2) Lingkungan non sosial

Lingkungan non sosial adalah sarana prasarana, tingkat pendidikan dan waktu belajar.

c. Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar adalah jenis belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan seseorang untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai cara atau strategi yang digunakan dalam menunjang efektivitas dan eksistensi proses pembelajaran materi tertentu.

4. Cara memperoleh pengetahuan

Menurut Kholid (2012), cara memperoleh pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, cara tradisional atau non ilmiah dan modern atau ilmiah.

a. Cara tradisional atau non ilmiah

Cara tradisional ini dipakai orang untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, sebelum ditemukannya metode ilmiah atau metode secara sistematis dan logis. Cara-cara tradisional atau non ilmiah terdiri dari :

1) Cara coba salah (*trial and error*)

Cara coba salah ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain, apabila kedua ini gagal, maka dicoba kembali dengan kemungkinan ketiga, dan apabila kemungkinan ketiga ini gagal dicoba dengan kemungkinan keempat dan seterusnya, sampai masalah tersebut dapat dipecahkan, itulah sebabnya maka cara ini disebut metode *trial* (coba) dan *error* (gagal atau salah) atau metode coba salah / coba - coba.

2) Cara kekuasaan atau otoritas

Para pemegang otoritas, baik pemimpin pemerintah, tokoh agama, maupun ahli pengetahuan pada prinsipnya mempunyai mekanisme yang sama di dalam penemuan pengetahuan. Prinsip ini adalah orang lain menerima pendapat yang dikemukakan oleh orang yang mempunyai otoritas tanpa terlebih dahulu menguji atau membuktikan kebenarannya, baik berdasarkan fakta empiris atau berdasarkan penalaran sendiri. Orang yang menerima pendapat menganggap bahwa apa yang dikemukakan orang yang mempercayai otoritas selalu benar. Pengetahuan yang didapat dari orang lain yaitu orang lain memberitahukan kepada kita, baik secara langsung maupun melalui media, dan apa yang diberitahukan itu kita terima sebagai sesuatu yang dianggap benar. Pengetahuan dari orang lain didapat dari keluarga, sekolah, dan pergaulan di masyarakat atau organisasi. Pengetahuan yang diperoleh dengan cara ini disebut *agreement reality*.

3) Berdasarkan pengalaman pribadi

Semua pengalaman pribadi tersebut dapat merupakan sumber kebenaran pengetahuan. Pengalaman pribadi tidak selalu dapat menuntun seseorang untuk

dapat menarik kesimpulan dengan benar sehingga untuk dapat menarik kesimpulan dari pengalaman dengan benar diperlukan berpikir kritis dan logis.

4) Melalui jalan pikiran

Sejalan dengan perkembangan kebudayaan umat manusia, cara berpikir manusia ikut berkembang. Manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuannya.

b. Cara modern atau ilmiah

Metode penelitian sebagai suatu cara untuk memperoleh kebenaran ilmu pengetahuan atau pemecah suatu masalah, pada dasarnya menggunakan metode ilmiah.

5. Indikator tingkat pengetahuan

Menurut Nursalam *dalam* Kristiana (2019), tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi tiga kategori dengan nilai sebagai berikut:

- a. Tingkat pengetahuan baik apabila nilai : 76-100
- b. Tingkat pengetahuan cukup apabila nilai : 56-75
- c. Tingkat pengetahuan kurang apabila nilai : < 56

B. Kehamilan

1. Pengertian kehamilan

Kehamilan didefinisikan sebagai persatuan antara sel telur dengan sperma yang menandai awal suatu peristiwa yang terpisah, tetapi ada suatu rangkaian kejadian yang mengelilinginya. Kejadian-kejadian itu ialah pembentukan gamet, ovulasi, penggabungan gamet dan implantasi embrio didalam uterus (Kemenkes RI, 2012). Kehamilan adalah dimulai dari konsepsi sampai lahirnya janin. Lamanya hamil normal adalah 280 hari (40 minggu atau 9 bulan 7 hari), dihitung dari hari

pertama haid terakhir. Kehamilan dibagi dalam 3 triwulan yaitu triwulan 1 dari konsepsi sampai 3 bulan, triwulan 2 dari bulan keempat sampai 6 bulan, triwulan 3 dari bulan ketujuh sampai 9 bulan (Prawirohardjo, 2015).

Wanita hamil biasanya dapat terjadi perubahan-perubahan sebagai berikut:

- a. Penambahan berat badan.
- b. Pembesaran payudara.
- c. Biasa terjadi pembengkakan pada tangan dan kaki terutama pada trimester III (6-9 bulan).
- d. Perubahan pada kulit karena adanya kelebihan pigmen pada tempat-tempat tertentu (pipi, sekitar hidung, sekitar puting susu, dan diatas tulang kemaluan sampai pusar).
- e. Penurunan pH saliva (Prawirohardjo, 2015).

2. Usia kehamilan

Menurut Kemenkes RI, (2012), beberapa hal yang harus diperhatikan pada kesehatan gigi dan mulut selama masa kehamilan, yaitu:

a. Trimester I (masa kehamilan 0-3 bulan)

Trimester I ibu hamil biasanya merasa lesu, mual dan kadang-kadang sampai muntah. Lesu, mual dan muntah ini menyebabkan terjadinya peningkatan suasana asam dalam mulut. Peningkatan plak karena malas memelihara kebersihan akan mempercepat terjadinya kerusakan gigi. Beberapa cara pencegahannya:

- 1) Ibu hamil saat mual hindarilah mengisap permen atau mengulum permen terus menerus, karena hal ini dapat memperparah kerusakan gigi yang ada.
- 2) Ibu hamil apabila mengalami muntah-muntah hendaknya setelah itu mulut dibersihkan dengan menggunakan larutan soda kue, dimana perbandingannya

adalah secangkir air ditambah satu sendok teh soda kue dan menyikat gigi setelah 1 jam.

3) Hindari minum obat anti muntah, obat dan jamu penghilang rasa sakit tanpa persetujuan dokter, karena ada beberapa obat yang dapat menyebabkan cacat bawaan seperti celah bibir.

b. Trimester II (masa kehamilan 4-6 bulan)

Trimester II ibu hamil kadang-kadang masih merasakan hal yang sama seperti trimester I kehamilan. Masa ini biasanya terjadi perubahan hormonal dan faktor lokal (plak) yang dapat menimbulkan kelainan dalam rongga mulut, antara lain:

1) Peradangan pada gusi, warnanya kemerah-merahan dan mudah berdarah terutama waktu menyikat gigi. Timbul pembengkakan dapat disertai dengan rasa sakit.

2) Timbulnya benjolan pada gusi antara 2 gigi yang disebut dengan epulis gravidarum, terutama pada sisi yang berhadapan dengan pipi. Keadaan ini, menyebabkan warna gusi menjadi merah keunguan sampai kebiruan, mudah berdarah dan gigi terasa goyang. Benjolan ini dapat memperbesar hingga menutupi gigi.

c. Trimester III (masa kehamilan 7-9 bulan)

Benjolan pada gusi antara 2 gigi di atas mencapai puncaknya pada bulan ketujuh atau kedelapan. Keadaan ini akan hilang dengan sendirinya setelah melahirkan, kesehatan gigi dan mulut tetap harus dipelihara. Ibu hamil setelah persalinan hendaknya tetap memelihara dan memperhatikan kesehatan rongga mulut, baik untuk ibunya sendiri maupun bayinya (Kemenkes RI, 2012).

C. Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut

1. Pengertian kesehatan gigi dan mulut

Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut adalah memelihara kebersihan gigi dan mulut dari sisa makanan dan kotoran lain di dalam mulut dengan tujuan agar gigi tetap sehat. Perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dapat dilakukan secara mandiri di rumah (sikat gigi, kumur-kumur dengan air hangat atau obat kumur, *flossing*, dan lainlain) atau dengan melakukan pemeriksaan rutin ke dokter gigi (Yuditami, Arini dan Wirata, 2015).

Kebersihan gigi dan mulut adalah tindakan untuk membersihkan dan menyegarkan mulut, gigi dan gusi untuk mencegah dari penyakit gigi dan mulut, mencegah penularan penyakit yang penularannya melalui mulut, mempertinggi daya tahan tubuh, dan memperbaiki fungsi mulut untuk meningkatkan nafsu makan (Hermawan, 2010).

2. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut balita

Masa lima tahun awal dalam tahap perkembangan anak adalah masa *golden age*, suatu masa emas dalam periode pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa ini segala hal yang tercurah dan terserap pada diri anak akan menjadi dasar dan memori yang tajam pada diri anak tersebut. Hal terkait dengan kesehatan gigi, jika pada masa emas anak ini telah terbentuk memori, perilaku, kebiasaan dan sikap tentang cara merawat gigi dan mulut, maka sikap hidup ini akan terbawa nantinya kelak dewasa, sehingga pengetahuan tentang cara hidup bersih dan sehat, termasuk pemeliharaan kesehatan gigi perlu ditanamkan pada masa balita. Orang tua dapat menjadi contoh bagi anak. Pengetahuan orang tua mengenai kesehatan gigi dan mulut anak perlu ditingkatkan (Kemenkes RI, 2012).

Pengetahuan ibu merupakan faktor penting dalam kesehatan balita, hal ini karena ibu berpengaruh terhadap proses pendidikan anak sejak dini. Orang tua, terutama ibu perlu membiasakan anak balitanya untuk menjaga kebersihan mulut dengan menggosok gigi secara teratur. karena umumnya anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama ibu sehingga ibu dianggap dapat melakukan pendekatan yang tepat untuk membiasakan anak memelihara kesehatan gigi dan mulut (Solikin, 2013).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2012) menyatakan bahwa kesehatan gigi susu sering kali diabaikan oleh orang tua karena dianggap hanya bersifat sementara dan akan digantikan oleh gigi tetap sehingga mereka tidak memperhatikan kebersihan gigi dan mulut anak tersebut. Padahal sebenarnya justru pada masa gigi susu itulah anak harus mulai diajarkan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan giginya karena :

- a. Pada masa gigi susu, sedang terjadi pembentukan gigi tetap di dalam tulang. Sehingga jika ada kerusakan gigi susu yang parah dapat mengganggu proses pembentukan gigi tetapnya. Hal ini dapat mengakibatkan gigi tetap tumbuh dengan tidak normal.
- b. Mulut adalah pintu utama masuknya makanan kedalam perut. Mulut adalah lokasi pertama yang dilalui makanan dalam proses pencernaan. Jika terjadi gangguan pada mulut maka akan mengganggu kelancaran proses pencernaan.
- c. Infeksi gigi dan mulut yang diderita anak akan membuat anak menjadi malas beraktivitas dan akan mengganggu proses belajar mereka.

Margaretha (2012), menjelaskan agar gigi anak balita tetap sehat dapat dilakukan beberapa cara untuk merawatnya yaitu :

a. Rawat seperti gigi permanen

Sebagaimana gigi permanen lainnya gigi susu harus dirawat seperti gigi permanen. Jika ada gejala sakit pada gusi anak, berkaitan dengan gigi susunya maka harus segera bawa ke dokter untuk melakukan tindakan pencegahan.

b. Dimulai sejak dini

Memulai dari dini untuk membersihkan gigi susu anak dengan cara menyikat gigi dengan baik. Untuk usia dini tidak dianjurkan menggunakan sikat gigi namun dengan menggunakan tangan yang dibungkus dengan kapas atau bahan lain untuk membersihkan plak pada gigi susu anak.

c. Memilih Sikat gigi yang baik

Pilihlah sikat gigi yang baik dan khusus untuk anak. Pilihlah sikat gigi yang berbulu halus dan anak merasa nyaman memakainya. Setelah anak menyikat gigi bilaslah sikat gigi itu dengan baik sampai kering, dan disimpan pada tempatnya. Gantilah sikat gigi anak setiap tiga bulan sekali.

d. Memakai pasta gigi khusus

Pada saat menyikat gigi, gunakan pasta gigi secukupnya. Penggunaan *fluoride* yang *overdosis* dapat mengabaikan masalah yang disebut dengan *fluorosis*, gigi anak menjadi coklat dengan bintik-bintik putih permanen. dimana anak dibawah usia 6 tahun sangat rentan terhadap masalah ini.

e. Memberi contoh

Supaya anak semakin rajin dan tekun dalam membersihkan giginya, maka orang tua harus memberikan contoh terbaik bagi anaknya. Hal ini untuk memotivasi anak. Sikat gigi dalam waktu yang cukup kurang lebih selama 3 menit sehingga permukaan gigi betul-betul bersih.

f. Mengunjungi dokter

Lakukan kunjungan ke dokter gigi minimal 6 bulan sekali untuk melakukan pencegahan terhadap berbagai penyakit yang muncul pada gigi dan mulut.

g. Jangan mengisap jempol

Jangan membiarkan anak menghisap jempol tangannya sendiri. Menghisap jempol dapat mempengaruhi bentuk gigi anak. Untuk mencegah anak menghisap jempol dapat dilakukan dengan penerapan sesuatu yang pahit di bagian jempol anak.

3. Menyikat gigi

a. Pengertian menyikat gigi

Menurut Putri, Herijulianti, dan Nurjannah (2010), menyikat gigi adalah tindakan untuk membersihkan gigi dan mulut dari sisa makanan dan debris yang bertujuan mencegah terjadinya penyakit pada jaringan keras maupun jaringan lunak di mulut.

b. Tujuan menyikat gigi

Menurut Ramadhan (dalam Wiantara, 2019), ada beberapa tujuan menyikat gigi yaitu :

- a) Gigi menjadi bersih dan sehat sehingga gigi tampak putih.
- b) Mencegah timbulnya karang gigi, lubang gigi, dan lain sebagainya.
- c) Memberikan rasa segar pada mulut

c. Peralatan menyikat gigi

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyikat gigi agar mendapatkan hasil yang baik, yaitu :

1) Sikat Gigi

Sikat gigi merupakan satu alat *oral fisioterapi* yang digunakan secara luas untuk membersihkan gigi dan mulut. Beberapa macam sikat gigi, baik manual maupun elektrik dengan berbagai ukuran dan bentuk dapat ditemukan di pasaran. Keefektifan sikat gigi untuk membersihkan gigi dan mulut harus diperhatikan walaupun banyak jenis sikat gigi yang dijual di pasaran (Putri, Herijulianti, dan Nurjannah, 2010).

2) Pasta gigi

Pasta gigi biasanya digunakan bersama-sama dengan sikat gigi untuk membersihkan serta memberi rasa nyaman dalam rongga mulut, karena aroma yang terkandung di dalam pasta gigi tersebut nyaman dan menyegarkan. Pasta gigi biasanya mengandung bahan-bahan *abrasif*, pembersih, bahan penambah rasa dan warna, serta pemanis, selain itu dapat juga ditambahkan bahan pengikat, pelembab, pengawet, *fluor* dan air (Putri, Herijulianti, dan Nurjannah, 2010).

Untuk anak usia 3 tahun keatas diberikan pasta gigi kira-kira 0,5 cm atau sebesar biji kacang polong (Kusumawardani, 2011).

3) Gelas kumur

Gelas kumur digunakan untuk kumur-kumur pada saat membersihkan setelah penggunaan sikat gigi dan pasta gigi. Dianjurkan air yang digunakan adalah air matang, tetapi paling tidak air yang digunakan adalah air yang bersih dan jernih (Putri, Herijulianti, dan Nurjannah, 2010).

4) Cermin

Cermin digunakan untuk melihat permukaan gigi yang tertutup *plak* pada saat menggosok gigi. Selain itu, juga bisa digunakan untuk melihat bagian gigi yang belum disikat (Putri, Herijulianti, dan Nurjannah, 2010).

5) Cara menyikat gigi

Menurut Sariningsih (2012) , cara menyikat gigi yang baik adalah sebagai berikut :

- a) Pertama - tama rahang bawah dimajukan ke depan sehingga gigi-gigi rahang atas merupakan sebuah bidang datar. Kemudian sikatlah gigi rahang atas dan gigi rahang bawah dengan gerakan ke atas dan ke bawah (*horizontal*).
- b) Sikatlah bagian gigi yang menghadap ke pipi dengan gerakan naik turun sedikit memutar.
- c) Sikatlah semua dataran pengunyahan gigi atas dan gigi bawah dengan gerakan maju mundur.
- d) Sikatlah permukaan gigi depan bawah yang menghadap lidah dengan arah sikat keluar dari rongga mulut.
- e) Sikatlah permukaan gigi belakang rahang bawah yang menghadap lidah dengan gerakan mencongkel.
- f) Sikatlah permukaan gigi depan rahang atas yang menghadap ke langit-langit dengan arah sikat keluar dari rongga mulut.
- g) Sikatlah permukaan gigi belakang rahang atas yang menghadap langit-langit dengan gerakan mencongkel.

4. Akibat tidak menyikat gigi

a) Bau mulut

Bau mulut atau istilahnya *halitosis* merupakan masalah besar bagi setiap orang, khususnya ketika sedang mengobrol. Bau mulut bisa disebabkan oleh beberapa hal, namun penyebab bau mulut yang paling sering adalah masalah kebersihan mulut (Ramadhan (dalam Wiantara, 2019).

b) Karang gigi

Karang gigi atau *calculus* merupakan suatu masa yang mengalami kalsifikasi yang terbentuk dan melekat erat pada permukaan gigi, dan objek lainnya di dalam mulut, misalnya restorasi dan gigi geligi tiruan. *Calculus* adalah plak yang terkalsifikasi (Putri, Herijulianti, dan Nurjannah, 2010).

c) *Gingivitis*

Gingivitis merupakan salah satu gangguan gigi berupa pembengkakan atau radang pada gusi (*gingival*). Radang gusi disebabkan karena kebersihan mulut yang buruk Tilong (dalam Wiantara, 2019).

d) Gigi berlubang

Gigi berlubang adalah proses *patologis* yang terjadi karena adanya interaksi faktor faktor di dalam mulut. Faktor di dalam mulut (faktor dalam) yang berhubungan langsung dengan proses terjadinya karies antara lain struktur gigi, *morfologi* gigi, susunan gigi geligi di rahang, derajat keasaman (pH) *saliva*, kebersihan mulut, jumlah dan frekuensi makan-makanan *kariogenik* (Machfoedz dan Zein (dalam Wiantara, 2019).